

## **ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DAN MULTIKULTURAL PADA BUKU PAKET PAI KELAS II PADA SEKOLAH DASAR**

**Imas Mastoah<sup>1</sup>, Arita Marini<sup>2</sup>, Arifin Maksum<sup>3</sup>**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Universitas Negeri Jakarta

***ABSTRACT:** The research aims to draw religious and multicultural values in Islamic religious education textbooks in elementary schools (SD) and to explain multicultural values in Islamic religious education textbooks in elementary schools in the form of activities that express culture and religion. The method in this research is to use a descriptive qualitative approach. The researcher involved the data source, namely the PAI textbook & character in the 2013 curriculum, published by Yudistira. The data validation technique in this study was carried out by examining data that included credibility, data validity. This study's results were that the fully analyzed Islamic religious education textbook contained religious and multicultural values in terms of expression of cultural aspects. It is proven by the emergence of an idea in a book containing culture as an activity. This is a form of cultural value. The second PAI textbook contains religious and multicultural values in cultural elements, which can be seen from the knowledge system, language, technology, and the arts. From the results of the PAI book analysis, there are multicultural and religious values, namely the value of honesty, the value of responsibility, tolerance, divine value, discipline value, and the value of caring for others.*

***Keywords:** Book Analysis, Multicultural, Religious Value, PAI*

### **I. PENDAHULUAN**

Diketahui bersama bahwa sebuah arti dari pendidikan adalah hakikatnya dari sebuah kehadiran atau keberadaan yang di dalamnya memuat berbagai sistem yang dimulai dari berbagai tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan adalah dengan menentukan tujuan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan pelaksanaan KBM terakhir yaitu adanya tahapan pelaksanaan evaluasi, atau sering kita kenal dengan evaluasi pembelajaran yang dilakukan setelah selesai mengikuti mata pelajaran. Lebih lanjut lagi, sistem yang terencana dalam pendidikan adalah sebagai kegiatan/usaha manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan menggabungkan berbagai komponen dan unit-unit yang memiliki fungsi satu sama lain dan saling berhubungan yang didukung dengan berbagai proses transformasi dan adanya perubahan yang menyangkut sikap, keperibadian dan kebiasaan serta etika pada peserta didik sehingga mencapai kualitas yang diinginkan. Tujuan pendidikan dalam sudut pandang landasan yuridis bahwa tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 No. 20 berbunyi: “Mewujudkan berbagai watak dan karakter yang memuat potensi peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab.”

Pendidikan adalah suatu pola yang di dalamnya memuat sebuah sistem yang mana polanya memuat berbagai nilai yang disepakati dan dikukuhkan kebenaran dan kepentingan sesuai kualifikasi yang hendak dicapai dalam kegiatan dan aktivitas yang bisa dilalui dalam lembaga (Rohman, 2009). Oleh karena itu, dengan adanya penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI), hal ini telah dijadikan sebuah tuntutan yang diamanahkan menjadi mata pelajaran wajib yang sudah terrealisasi dan terintegrasi yaitu setiap peserta didik yang seagama maka diharuskan pengajarnya itu sama dengan keyakinannya peserta didiknya dan memiliki tujuan untuk mengembangkan peserta didik memiliki keimanan dan ketakwaan melainkan juga mengajarkan kecerdasan intelektual didalamnya (Sisdiknas 2003 No 20).

Berdasarkan dengan peraturan Kemendikbud tahun 2013 No 81 A Tahun 2013, yang menyatakan implementasi kurikulum K-13 dilaksanakan secara bertahap, dalam hal ini Departemen Kemenag RI mengeluarkan Pemenag RI No 000912 Tahun 2013 tentang kurikulum Madrasah & Sekolah pada mata pelajaran sekolah yaitu pendidikan agama islam dan bahasa Arab.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar bahwa sangatlah pentingnya sumber belajar atau referensi sangat mutlak dibutuhkan. Dalam Kurikulum 2013 ini, pemerintah telah mengeluarkan buku siswa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia guna mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi dan menyeragamkan materi ajar di seluruh Indonesia. Dalam kenyataannya, pentingnya seorang pendidik dalam menelaah kembali buku siswa sebagai bahan ajar agar bisa dilakukan revisi dan penyempurnaan kembali sehingga kedepannya kualitas pembelajaran dan materi yang disampaikan menjadi lebih baik (Baihaqi et al., 2020).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satu pelajaran yang diharapkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai religius, dan multikultural baik tingkat sekolah dasar (SD), SMP, dan SMA, sekaligus menjadi sorotan seluruh elemen dan kebudayaan di Indonesia terkait dengan perilaku peserta didik, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait nilai-nilai religius dan multikultural yang dimuat dalam buku ajar (paket) PAI SD Kelas III. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sekaligus mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam buku pelajaran PAI di SD. Setelah tujuan penelitian berharap penelitian ini sangat memberikan manfaat dan masukan dalam perkembangan IPTEK. Meningkatkan kontribusi dalam nilai-nilai religius dan multikultural dalam tatanan peserta didik Sekolah Dasar, dan hasil akhir dari buku Teks PAI akan memberikan saran serta informasi kepada penyusun dan penerbit buku teks terutama pada buku pembelajaran pendidikan agama islam, demi terwujudnya peserta didik yang mengubah perilaku sesuai dengan misi dan visi pendidikan agama islam. Melihat fenomena problematika peserta didik sekolah dasar sekarang-sekarang ini, banyak yang sangat memprihatinkan dimulai dari kurang kepatuhan terhadap orang tuanya sendiri, mengenal Tuhannya sendiri secara benar, serta banyaknya perlakuan yang

melenceng dari sasi Aqidahnya. Terkait dengan keawatirkan terhadap generasi muda sebagai penerus bangsa, maka dengan melihat berbagai probelmatika yang ada, penulis sangat menggugah untuk mencari solusi demi terwujudnya nilai-nilai religius yang sudah dilupakan dan tidak diimplemtasikan oleh pserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dengan hal ini maka diperlukan sebuah tatanan dalam penerapan nilai-nilai religious yang salah satunya yang dimulai dari buku ajar, atau buku teks pada pembelajaran PAI di sekolah, agar peserta didik memiliki sikap ketangguhan dan dapat menjalankan hidupnya sesuai dengan syariat yang dijaarkan oleh agama nya masing-masing. Peserta didik dianjurkan untuk menghayati dan mempelajari berbagai sudut pandang yang mendalam terhadap nilai-nilai religious, tidak semata-mata hanya nilai sebuah wacana , namun diharapkan untuk merasuk kepada nilai-nilai karakter yang di dalam nya tertanam jiwa yang islami.

## II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul yang tertera di atas yang telah ditulis oleh penulis, bahwasanya penulis angkat penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif, menurut (Dimiyati, 2020) metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan “*grounded theory*” yakni teori yang muncul dari data yang diperoleh dari lapangan bukan dari hipotesis seperti peneliiian kuantitatif. Dalam penelitian yang penulis buat ini terkait data-data yang dihasilkan dari berbagai temuan-temuan terkait nilai-nilai *religijs* yang dan nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar sekaligus penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah dalam komponen buku teks pembelajarn PAI di kelas II, adapun salah satu ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu setingnya berlatar lingkungan alamiah, peneliti sebagai instrument kunci, beragam sumber data, menganalisis data induktif, perseptif teoretis, dan bersifat penafsiran (Creswell, 2010). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian tinjauan pustaka dengan memiliki berbagai tujuan yaitu untuk menginformaiskan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang berkaitan erat dengan dengan penelitian yang dilakukan saat ini, tinjauan pustaka ini dapat menyediakan kerangka kerja dan tolak ukur untuk mempertegas pentingnya penelitian tersebut, seraya membandingkan hasil-hasinya dengan penemuan-penemuan lain.

## III. KAJIAN TEORI

Dengan melihat fenomena pendidikan agama Islam bagi peserta didik sekolah dasar, hal ini kurangnya terinternalisasinya nilai-nilai agama (*religijs*) dan multikultural dalam kehidupan sehari-hari dikatakan (Amar, 2010; Hairi, 2019). Maka dalam mengatasi problematika tersebut sangatlah perlu adanya inovasi dan sentuhan pendekatan yang perlu diujicobakan dan untuk dilanjutkan dengan pelaksanaan seperti adanya perbaikan dalam penyusunan kurikulum, buku ajar, dan juga yang terpenting adanya jalan alternaitive yang lebih mengarah kepada kesadaran dan pemahaman kembali secara

komprehensif makna dan aplikasi dari nilai-nilai agama dan cara beragama. Begitu juga halnya yang dikatakan (Amar, 2010) melihat fakta di lapangan terlalu banyaknya konflik bernuansa agama, maka dengan pendidikan Islam harus di revisi dan konsep indoktrinasi menjadi relevansi. Artinya pendidikan agama harus dikembangkan bukan hanya indoktrinasi berupa ajaran surge-neraka, baik-buruk, halal-haram, mukmin-kafir, tetapi relevansi terhadap kehidupan sehari-hari sehingga tujuan akhir yang ingin dicapai bisa dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama harus diajarkan tentang ilmu pengetahuan secara konseptual yakni menjadi pengetahuan yang fungsional-konseptual. Artinya pengetahuan yang membantu orang untuk menanggapi, menilai dan menentukan sikap dalam hidup. Oleh karena itu pengajaran agama sebagai suatu bagian dari pendidikan yang bertitik tolak dan kaitannya dengan situasi kehidupan yang konkret, seperti bagaimana cara berpikir, bertindak untuk dirinya sendiri maupun orang lain, yang berhubungan dengan interaksi dengan masyarakat, toleransi dalam masyarakat plural dan sejenisnya.

Sejarah multicultural adalah sejarah masyarakat majemuk. Seperti negara yang ada di kawasan Eropa (Kanada, AS, Dan Australia) ketiga negara itulah yang sangat serius mengembangkan konsep-konsep multikulturalisme dan pendidikan multikultural. Karena dilihat dari filosofinya bahwa ketiga negara ini adalah negara yang sering mengadakan perpindahan penduduk (imigran) yang mana pada saat itu mereka di dalamnya belum memberikan kesempatan untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Hal ini telah berhasil bahwa negara-negara tersebut bagian dari negara yang berhasil dan mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas sendirinya dan tanpa membusukan ciri dari *culture* (Dede Rosyada, 2017).

Pendidikan Multikultural masih diartikan sangat beragam dan belum ada kesepakatan dikalangan intelektual. Telah kita ketahui bersama pengertian Pendidikan multicultural adalah sebagai keberagaman kebudayaan di lingkungan dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan berbagai keragaman budaya dalam masyarakat (Sunarto Kamanto, 2004). Sementara Conny R Semiawan memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural yakni seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi terbaik di bangsa ini (Semiawan, Conny, 2004).

Meskipun istilah multikulturalisme tidak terdapat dalam kata-kata sejarah dan budaya Indonesia, namun dalam perjalanan nasionalisme di Indonesia, substansi multikulturalisme sangat lekat dengan perjalanan dan cita-cita nasionalisme Indonesia yang menganut paham kemajemukan dalam perjalanan sejarah nasionalisme Indonesia terdapat beberapa tahap yang sudah dan sedang dilalui bangsa Indonesia. (Ubaidillah & Abdul Rozak, 2015) terdapat pada tahap pertama yang ditandai dengan tumbuhnya perasaan kebangsaan dan persamaan nasib yang diikuti dengan perlawanan terhadap penjajahan baik sebelum maupun sesudah proklamasi. Tahap kedua bentuk nasionalisme Indonesia yang merupakan kelanjutan dari semangat revolusioner pada masa perjuangan

kemerdekaan. Ketiga nasionalisme persatuan dan kesatuan. Tahap keempat nasionalisme kosmopolitan .

Betapa pentingnya praktek pendidikan multikultural diberikan kepada peserta didik pada usia anak sekolah dasar, dengan harapan agar peserta didik mampu memahami suasana dalam lingkungan peserta didik dan lingkungan orang lain terdapat keragaman ras, suku, dan budaya. Keragaman ini sangat memengaruhi terhadap tolak ukur perilaku sikap, pola pikir manusia sehingga manusia harus memiliki teknik dan acara, kebiasaan-kebiasaan, serta aturan-aturan , bahkan adat-istiadat yang berbeda satu sama lain, bila perbedaan itu tidak dapat dipahami, maka dengan cepat perselisihan akan terjadi (Ramadona, 2019). Ini dari sebuah nilai multikultural atau bisa dikatakan dengan beragamnya dilihat dari segi budaya adalah suatu keinginan atau kehendak untuk kita legowo terhadap kelompok lain, sebagaimana menyamakan dan mempersatukan kelompok yang berbeda. Misalnya dalam kebudayaan, kesukuaan, kebahasaan, jenis kelamin, dan daerah yang terdapat keterkaitan dengan agama akan menjadi sebuah pokok pikiran yang kontekstual yang menghubungkan masyarakat pada zaman sekarang (Satria, 2016).

Melihat dengan adanya sebuah konsep, bahwa pendidikan multikultural telah ditemukan secara relevannya tentang keberagaman pada seseorang individu yang mana itu merupakan bagian dari sebuah cerminan dari berbagai pola-pola tingkah laku dan perbuatan yang selalu berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakini, hal ini terkait dengan perlakuan dan perbuatan serta sikap yang sangat berpengaruh adalah sebuah kesadaran (Syah et al., 2020). Melihat lebih penting terkait ilmu pengetahuan tentang unsur agama belum secara otomatis menimbulkan perpecahan.

Implementasi dari pendidikan multikultural intinya adalah untuk melaksanakan di dalam masyarakat pluralis, yang mana sangat membutuhkan keilmuan tentang pedagogic secara tradisional dan menumbuhkan sebuah inovasi, Karen dengan adanya pembaharuan akan membatasi proses pendidikan dalam ruang lingkup sekolah yang syarat akan menjadi pendidikan yang bernuansa intelektualistik, sedangkan terkait dengan adanya kehidupan yang bersosio budaya akan adanya tuntutan pendidikan melalui hati (*Qalbu*) yang intinya akan dirahakan kepada nilai persatuan dan kesatuan dari bangsa Indonesia yang pluralistik. Dari berbagai sudut pandang pendidikan multikultural ini sangat dibutuhkan sebuah keilmuan yang menunjang yakni adanya pedagogic pemberdayaan, pedagogik kesetaraan manusia dalam kebudayaan yang beragam, tanpa membedakan ras, suku, jenis kelamin, bahkan agama. Relevansi kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dipungkiri dan dihindari (Tohir, 2013). Kita hidup di dalam keragaman dalam budaya, ras, suku ,bahasa bahkan agama ini merupakan bagian dari kemajemukan, aktif maupun pasif. Menurutnya bahwa ia menyusup dan menyangkut dalam setiap ruang kehidupan kita, tak terkecuali dalam hal keyakinan dan kepercayaan. Hal ini bisa terlihat dalam kemajemukan dari agama yang dipeluknya sesuai dengan keyakinan masing-masing dan diikuti oleh Tuhan yang Maha

Esa juga tidak Nampak sebagai bencana, tetapi juga diberi ruang lingkup untuk bekerja sama, saling toleransi, saling menghargai, saling tolong menolong dan saling menghargai satu sama lain agar tercipta suatu sinergi yang cemerlang.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai- nilai *religius* dan multikultural yang terdapat pada buku paket PAI kelas II. Dalam konteks deskriptif ini berisikan berbagai dari nilai religius dan multikultural yaitu diantaranya tema-tema dengan tema-tema yaitu ajaran agama yang dianutnya, menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, tolong menolong, toleransi dan saling menghargai. Disini kira nya nilai-nilai religius dan multikultural berperan dan berarti untuk peserta didik khususnya sekolah dasar kelas II. Dari nilai-nilai yang terdapat pada buku PAI ini peserta didik diharapkan mampu untuk menjadi generasi dan penerus bangsa yang toleran, mencerminkan sikap kepedulian, sikap, kedisiplinan, dan berpegang teguh terhadap ajarannya masing-masing sesuai dengan ajaran dan keyakinan masing-masing. Beberapa nilai religius dan multikultural yang terdapat pada buku paket PAI di Kelas II terdapat berbagai kompetensi dan indikator-indikator dalam kehidupan sehari-hari, yang mana hidup itu banyak sekali perbedaan dalam berbagai suku, ras, pendidikan dan agama. Untuk memahami lebih jauh lagi terkait dengan adanya saling tolong –menolong, saling menghargai, sikap saling toleransi, dan peduli terhadap sesama hal ini salah satu untuk menjunjung tinggi dari nilai-nilai yang ada pada buku paket PAI kelas II.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan berbagai kalimat yang mengandung nilai-nilai *religius* dan multikultural yang terdapat dalam buku teks buku ajar PAI pada kelas II yang harus ditanamkan, diketahui, dipahami, dan diamalkan dalam diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Religius yang terdapat dalam buku teks /buku ajar PAI untuk sekolah dasar kelas II yaitu:

*Pertama*, , Nilai ketuhanan yang dalam kalimat “Nabi Muhammad SAW, Telandanku” Mela juga rajin beribadah dan belajar” “Allah SWT, Maha Pencipta” “Pada hari Minggu Santi, Dan Mira, berekreasi ke pegunungan di sana mereka melihat indahnya ciptaan ALLAH, Mereka juga bersyukur Karena Allah SWT, telah menciptakan alam yang indah ““asyik bisa membaca Al-QURAN” “Meneladani kisah Nabi Yakub as”

*Kedua*, kejujuran yang tertera dalam kalimat “Mela anak muslimah yang baik, ia jujur dan sangat menyayangi kedua orang tuanya dan teman-temannya”,

*Ketiga* nilai toleransi yang dimuat pada kalimat “mela berkata kepada temannya “sesama teman kita harus saling menghargai, dan tidak boleh mengganggu orang lain, dan kita harus hidup rukun dengan sesama “

Nilai ke empat “Allah yang Maha Suci dan Maha Sempurna juga menciptakan anggota tubuh, dengan warna kulit badan yang berbeda, bentuk wajah yang berbeda-beda namun tetap hidup rukun.

Nilai ke lima mengandung nilai tanggung jawab yang tertera dalam kalimat “ayo kita mmebersihkan lingkungan sekolah bersama, “buanglah sampah pada tempatnya “dan cuci lah tanganmu sebelum makan“

Nilai yang ke enam yaitu nilai kemandirian yang teretra pada kalimat “pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu mengerjakan PR tidak mencontek, mencuci baju sendiri”

Dan nilai-nilai yang relevansi dengan nilai-nilai multicultural yang meliputi pada kalimat seperti nilai toleransi yang terdapat pada kalimat “Anak muslim harus berperilaku terpuji, contohnya perilaku terpuji di antaranya hormat dan patuuh kepada orang tua, guru, menghormati teman, bekerja sama dan tolong menolong” nilai-nilai yang terdapat pada nilai relevansi itu diantaranya nilai toleransi.

Nilai-nilai *religijs* yang berbasis multikultural yang terekam dalam buku ajar PAI pada sekolah dasar Kelas II tersebut dapat diajarkan dan dipraktakan kepada peserta didik melalui pengajaran pendidikan agama Islam .buku ajar PAI tersebut tentunya dapat dimanfaatkan untuk mendukung terselenggaranya pendidikan agama Islam berbasis Multikulturalisme. Kisah yang diangkat dalam buku ajar ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi kalangan terdidik untuk membangun perdamaian dan harmoni kehidupan.

## V. SIMPULAN

Secara umum nilai religius adalah nilai-nilai yang bisa dipahami sebagai tolak ukur bagi setiap manusia. Religius menurut bahasa artinya mengikat. Penanam nilai-nilai religius ini pada hakikatnya adalah kewajiban orang tua dan sekolah, menurut ajaran islam bahwa sanya ketika manusia baru lahir ke dunia maka mulai dari situ sudah mulai menanamkan nilai-nilai religious dalam keluarga agar menjadi anak yang beriman, dan tawakal kepada Tuhannya. Sementara di sekolah penanaman nilai-nilai religious di sekolah itu dengan mengimplemntasikan materi-materi yang terdapat pada buku referensi atau buku ajar yakni PAI. Hal ini peneliti akan menyimpulkan hasil dari analissi yang sudah dilakukan pada buku ajar PAI yaitu yang pada umumnya. Pendidikan multikultural adalah sebuah proses pendidikan yang mengedepankan perbedaan, persamaan hak, toleransi, keadilan, pluralisme, dan persaudaraan. Mengingat nilai yang terkait dengan nilai multikultural sudah selayaknya dan sangat penting karena dengan berbagai persoalan dan perdebatan yang menjadi unsur perpecahan yang ada di sekitar kita. Hal yang mendukung adanya pendidikan agama dengan konsep multikultural dapat menanamkan prinsip menghormati bebragai kepercayaan yang ada dimasyarakat. Sehingga pendidikan multikultural merupakan bentuk penyelesaian dalam konflik kemajemukan. Maka nilai-nilai pendidikan multikultural penting untuk ditanamkan pada setiap individu demi terwujudnya kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama yang berketuhanan, dan mampu mrelevansikan nilai-nilai pendidikan dengan multicultural

seperti sikap yang damai, jujur toleransi, tanggung jawab, dan saling menghormati dan menghargai perbedaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amar, I. (2010, Maret). Studi Normatif Pendidikan Islam Multikultural. *ISLAMICA*, 04, 323-33. Diambil kembali dari file:///C:/Users/acer/AppData/Local/Temp/72-Article%20Text-1086-1-10-20170210.pdf
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dede Rosyada. (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Kencana.
- Dimiyati, J. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya* . Jakarta: Kencana .
- Hairi, F. (2019). KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGELOLAAN. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 195-211.
- Ramadona, F. H. (2019). implemtasi pembelajaran multikultural di sekolah dasar di Yogyakarta. *stranas*, 1-17. Diambil kembali dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198407242008122004/penelitian/Artikel+Multikultur+2009.pdf>
- Rohman, A. (2009). *Memahami Pendidikan dan ilmu pendiidkan* . Yogyakarta : LaksBang Mediatama .
- Satria. (2016). Eksistensi dalam pemebelajaran agama islam dalam membentuk pendidikan multikultural. *Jurnal Tabdir Manajemen pendidikan Islam*, 04, 32-42. Diambil kembali dari file:///C:/Users/acer/AppData/Local/Temp/1131-Article%20Text-3246-1-10-20191220.pdf
- Semiawan, Conni. (2004). The College of a Multicultural Education In Pluralistic Society The Indonesia Case. *Multucultural education In Indonesia and In South East Asia*, 40.
- Sisdiknas, U. (2018). *Undang-Undang Sisdiknas No 20 Thaun 2003*. Jakarta: Pustaka Media.
- Sunarto Kamanto. (2004). Multikultural Education In school Colleagues In It's Implementation. *Jurnal Multikultural Education In Indonesian and south east Asia*, 47.
- Supardi, a. a. (2014). *Pengembangan sistem evaluasi pendidikan agama islam*. Jakarta : Diadit Media .

Tohir, M. (2013). *Nasionalisme Indonesia Membingkai Pluralitas dalam dalam kedamaian dalam Juhdi setaiwan*. Semarang : Aneka Ilmu.

Ubaidillah & Abdul Rozak. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Jakarta: Kencana.